

# **Terjemahan Babad dari Catatan Huruf Tionghoa yang Tercantum di Kedua Dinding Kelenteng Jamblang**

Peribahasa mengatakan: "Lebih berharga kalau orang yang pandai membangun pandai juga melaksanakan, sedangkan lebih berharga pula bila orang yang pandai melaksanakan pandai pula memelihara.

Berbicara tentang Kelenteng Jamblang, karena sudah sangat lama dan tidak ada catatan tentang siapa yang membangun, juga tak seorang pun dapat menerangkan segala sesuatu sejelastelasternya, maka hal tersebut dibiarkan berlarut-larut sedemikian rupa hingga kini. Hanya pada ketika rumah ibadah itu hendak diperbaiki, maka sejak tahun 1785 (Khian Liong tahun ke-50 It Tjie Sio Tjoa) hingga tahun 1900 (Kong Sie tahun ke-26 Khe Tjoe Shio Tjhie), kurang lebih 115 tahun lamanya terus-menerus, telah dipungut urunan dari penduduk Jamblang dan sekitarnya dan telah terkumpul sejumlah uang untuk biaya pemugaran.

Pada 1785 (Khian Liong tahun ke-50, It Tjie Shio Tjoa) uang urunan baru dapat digunakan untuk membangun 2 blandongan yang ada di sebelah kiri dan kanan kelenteng.

Pada 1799 (Kee Kheng tahun ke-4 It Bie Shio Yo) dipungut urunan untuk membeli tanah di Kampung Serang guna tanah pekuburan Tionghoa.

Pada 1806 (Kee Kheng tahun ke-11 Phia In Shio Houw) di sekitar Jamblang timbullah pergolakan yang menyebabkan keributan. Penduduk Jamblang pada waktu itu hanya beberapa ratus orang laki-laki dan perempuan, tetapi berkat persatuan yang kuat, dengan hanya dapat bantuan 2-3 orang penguasa, serangan-serangan perusuh telah dapat dilawan. Hal ini dikatakan oleh orang yang percaya bahwa tentara malaikat membantu melindungi sehingga penduduk mendapat keselamatan.

Pada 1817 (Kee Kheng ke-22 Teng Thioe Shio Goe) di sebelah barat distrik Palimanan oleh pemerintah Belanda telah didirikan sebuah tangsi militer untuk mencegah kerusuhan-kerusuhan. Kerusuhan itu timbul akibat ditolaknya tuntutan orang kampung dari kebebasan pajak. Seorang pegawai negeri bernama Raden Patih telah menjadi korban pembunuhan dalam kerusuhan tersebut. Syukur penduduk Jamblang tidak mendapat gangguan apapun. Kerusuhan tersebut dikenal sebagai Peristiwa Kedongdong karena semula timbulnya dari Desa Kedongdong.

Pada 1828 (Too Kong tahun ke-8 Bouw Tjoe Shio Tjhie) Toapekong Jamblang dibawa ke salah satu kelenteng di Cirebon, untuk berkumpul di sana dengan lain-lain Toapekong dari kelenteng-kelenteng daerah dan merayakan pesta Co Keng Seng.

Pada 1845 (Too Kong tahun ke-25 It Tjie Shio Tjoa) di sekitar Jamblang timbul paceklik selama 3 tahun berturut-turut. Harga beras melonjak tinggi. Rakyat kebanyakan tidak mampu

membeli beras hingga bonggol pisang dan daun-daun pohon dijadikan bahan makanan.

Pada 1847 (Too Kong tahun ke-27 Teng Bie Shio Yo) tanggal 9 Oktober timbul gempa bumi besar, selama 5-6 hari sehari semalam bumi bergetar 5-6 kali. Sebagian besar rumah-rumah hancur luluh.

Pada 1859 (Ham Hong tahun ke-9 Kie Bie Shio Yo) berjangkit penyakit kolera yang membahayakan. Toapekong Jamblang diedarkan sekitar tempat itu, lalu lenyaplah penyakit itu.

Pada 1866 (Tong Tie tahun ke-5 Phia In Shio Houw) oleh pemerintah Tuan Oeij Tiam Seng dilantik sebagai wijkmeester di Jamblang. Ia mengusulkan kepada pihak berwajib untuk memperoleh tanah di sekitar kali Ciekong (?) dan Serang seluas 3½ bau guna tanah pekuburan. Uang kas Kelenteng pada waktu itu berjumlah f. 701.47.

Pada 1871 (Tong Tie tahun ke-10 Sin Bie Shio Yo) pengurus Kelenteng membangun sebuah WC umum di tepi kali.

Pada 1872 (Tong Tie tahun ke-11 Djim Sin Shio Liong) Kelenteng dipugar pula dan dibuat selokan besar dari depan Kelenteng disalurkan terus ke kali.

Pada 1874 (Tong Tie tahun ke-13 Kah Soet Shio Khauw) berjangkit pula wabah kolera. Toapekong diedarkan pula oleh penduduk setempat, baru dapat kesejahteraan.

Pada 1875 (Kong Sie tahun ke-1 It Hay Shio Tie) Wijkmeester Oeij Tiam Seng naik pangkat jadi luitenant.

Pada 1878 (Kong Sie tahun ke-4 Bouw In Shio Houw) kebakaran besar di Lebak 300 buah lebih rumah musnah. Karena pompa militer dari tangsi Palimanan datang menolong, tetapi tidak dapat berbuat banyak. Menurut berita selang 3-4 hari api baru dapat dipadamkan.

Pada 1882 (Kong Sie tahun ke-8 Djim Ngo Shio Bee) berjangkit lagi kolera, dan sirap setelah Toapekong diedarkan.

Pada 1889 (Kong Sie tahun ke-15 It Thioe Shio Goe) kali Jamblang banjir besar. Pada mulanya Imlek Tjia Gwee Tjee Kauw sejak jam 3 sore sampai besok harinya jam 10 siang terus-menerus turun hujan lebat. Meluaplah air kali memenuhi selokan-selokan dan saluran-saluran bahkan merendam jalanan dari jurusan Serang banjir melanda rumah-rumah penduduk setinggi 6-10 kaki, sedang di jalanan tinggi air 5-6 kaki. Di Kelenteng tinggi air 1½ kaki. Jembatan hampir tidak kelihatan karena terendam air. Tembok-tembok rumah penduduk, juga blandongan gerbang Kelenteng, runtuh. Gubuk-gubuk di kampung, gerobak kuda yang ada di jalanan, terhanyut dalam banjir ini. Syukurlah tidak ada korban jiwa dalam malapetaka ini. Milik Kelenteng yang berupa uang dan surat-surat berharga yang saat itu tersimpan di rumah Loo Tjoe semuanya basah kuyup. Beberapa waktu kemudian pengurus Kelenteng membuat sebuah kamar khusus untuk menyimpan benda-benda tersebut.

Pada 1895 (Kong Sie tahun ke-21 It Bie Shio Yo) bulan 7 imlek berdirilah perhimpunan Hiang Gie Hwee. Pengurusnya ialah Toashia Oeij Yap Bie dan Kehtio Yo Sek Tioe.

Pada 1899 (Kong Sie tahun ke-25 Kie Hay Shio Tie) didirikanlah Thiong Teng di tempat Pekuburan. Kedua blandongan di sebelah kiri-kanan Kelenteng diperbaiki. WC umum di pinggir kali dibongkar dan diubah menjadi pejalagan hewan, kas Kelenteng waktu itu berjumlah f. 14.700, dipegang oleh Luitenant Oeij Tiam Seng dan Liantiang Tan Kong Lim.

Pada 1900 (Kong Sie tahun ke-26 Khe Tjoe Shio Tjhie) bentuk kelenteng diperbaiki. Tjia Gwee Tjap Kauw jam 3-4 sore adalah hari pencangkul tanah. Ukuran luas Kelenteng tetap seperti asalnya, tetapi pondasinya dipertinggi 7 dim, dan temboknya dipertebal 2 kaki. Kayu bubungannya tidak pernah diganti. Biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan Kelenteng dan pembangunan Thiong Teng dan 2 blandongan berjumlah f. 15.000.

Walaupun mengalami banyak perbaikan / perubahan namun kayu bubungannya tidak pernah diganti. Kegaiban tersebut diceritakan sebagai berikut: Pada waktu Sultan Cirebon membangun Mesjid Agung dan kekurangan kayu-kayu balok untuk tiang, ada orang melaporkan bahwa di Jatiwangi ada sebuah pohon sangat besar yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan Sultan.

Beliau memerintahkan orang-orangnya untuk mengambilnya. Tidak terduga pohon itu sangat keramat dan ada penunggunya (peristiwa ini menyerupai lelakon Co Cho alias Beng Tek pada

zaman Sam Kok di kala ia membangun istana, memerintahkan orang menebang pohon Lai yang keramat); bukan saja golok dan kapak tak mampu menumbangkannya, penebang-penebangnya pun bahkan tewas. Selanjutnya dituturkan ranting-ranting pohon tersebut terpelanting jatuh di Jatitujuh. Ranting itu menancap di tanah lalu tumbuh subur. Pohon keramat itu meminta korban jiwa sebelas orang. Akhirnya oleh kepandaian dan kecerdikan Tuan Yo Kit Tjit (di kemudian hari dikenal sebagai Ki Buyut Cigoler), pemotongan kayu dapat terlaksana). Kepada Sultan ia memohon agar diberi sepotong kayu dari pohon tersebut untuk dijadikan bubungan Kelenteng Jamblang yang kala itu sedang dibangun (diduga pada sebelum tahun Khian Liong). Dalam jarak waktu 115 tahun, semenjak Tahun Khian Liong sampai Tahun Kong Sie, bahan-bahan kayu dari Kelenteng itu (misal reng, usuk dll) sering diganti dengan kayu baru, namun bubungan tetap tidak pernah rusak. Bubungan tersebut berkeringat dan meneteskan air.

Demikian Catatan Dibuat Pada 1900, dikutip oleh Sim Peng Wan.

17 Agustus 2005

Diketahui oleh Pengurus Kelenteng

Tan Pek Gan